



SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 1. NO. 2 (2024)

ISSN: **3064-2361**

Transformasi Desa Melalui Inovasi Pendidikan dan Kreativitas Mahasiswa KKN: Studi Kasus di Sidang Gunung Tiga, Mesuji

Nur Huda , and **Maya Fadila Sari** 

To cite this article N. Huda and M. F. Sari, “Transformasi Desa Melalui Inovasi Pendidikan dan Kreativitas Mahasiswa KKN : Studi Kasus di Sidang Gunung Tiga , Mesuji,” *SAKALIMA: Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 117–129, 2024. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v1i2.227>

To link to this article:



Published online: Dec. 19, 2024



Submit your article to this journal



View crossmark data



Transformasi Desa Melalui Inovasi Pendidikan dan Kreativitas Mahasiswa KKN: Studi Kasus di Sidang Gunung Tiga, Mesuji

Nur Huda¹, Maya Fadila Sari²

Received : 27 Agustus 2024

Revised : 29 Oktober 2024

Accepted : 28 November 2024

Online : 19 Desember 2024

Abstract

The Community Service Program (KKN) in Sidang Gunung Tiga Village, Mesuji Regency, was implemented using participatory, collaborative, and needs-based approaches to promote village transformation through educational and technological innovation. This study aims to describe the impact of the KKN program on youth capacity development, institutional strengthening, environmental awareness, local economic development based on village potential, and student reflection as agents of change. The methods employed include field observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), training, and program documentation. The results show that KKN students played the role of facilitators, educators, and catalysts for social change through various programs involving digital literacy, entrepreneurship, environmental preservation, and MSME empowerment. SWOT analysis revealed strengths in collaboration and community engagement, as well as challenges in sustainability and limited village infrastructure. The study concludes that the KKN program significantly contributes to creating a sustainable, education-based village development model. Recommendations are directed toward the importance of institutional support, multi-stakeholder collaboration, and post-KKN follow-up to ensure the continuity of the program.

Keywords: Educational Innovation; KKN; Digital Literacy; Village Empowerment; Sustainable Development

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2024 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Generasi milenial adalah kelompok yang lahir dalam rentang tahun 1981 hingga 1996 dan kini sedang berada pada fase paling produktif dalam hidup mereka [1], [2]. Mereka adalah generasi yang melek teknologi, inovatif, serta kreatif dalam menghadapi tantangan zaman [3], [4]. Peran generasi milenial dalam pembangunan desa sangat penting [5], terutama melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial masyarakat desa [6]–[9]. Salah satu contoh konkret dari peran ini dapat dilihat melalui program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga, Kabupaten Mesuji, yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan dengan menekankan pada inovasi dan kreativitas dalam pembangunan desa.

Desa Sidang Gunung Tiga merupakan salah satu desa di Kabupaten Mesuji yang memiliki potensi besar dalam berbagai sektor, termasuk pertanian, peternakan, dan pariwisata [10], [11]. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terkelola dengan baik karena berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan kurangnya inovasi dalam mengembangkan produk lokal. Di sinilah peran mahasiswa KKN menjadi sangat vital. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan potensi desa dengan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka pelajari di bangku kuliah.

Mahasiswa KKN di Desa Sidang Gunung Tiga tidak hanya berperan sebagai fasilitator perubahan, tetapi juga sebagai inisiator program inovatif yang mendorong kesejahteraan masyarakat. Mereka mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan masyarakat melalui pelatihan keterampilan bagi petani dan pelaku UMKM. Materi pelatihan mencakup pemasaran digital, pertanian modern, dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, disampaikan melalui metode edukatif seperti lokakarya dan pendampingan. Inisiatif ini membekali warga dengan keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat sebagai fondasi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kreativitas mahasiswa KKN tercermin dalam program-program pemberdayaan masyarakat, khususnya generasi muda [12]. Salah satu inisiatif unggulan adalah “Desa Digital” yang bertujuan membangun kesadaran dan keterampilan digital di kalangan pemuda desa, seperti pembuatan konten, pemanfaatan media sosial untuk promosi produk lokal, serta pengelolaan website desa. Program ini membuka akses terhadap peluang ekonomi berbasis teknologi dan meningkatkan literasi digital [13]–[16]. Peran generasi milenial dalam pembangunan desa diperkuat oleh pola pikir kreatif mereka dalam menghadapi masalah sosial dan ekonomi [17], [18].

Kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat di Desa Sidang Gunung Tiga menjadi kunci keberhasilan berbagai program inovatif berbasis pendidikan dan teknologi. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembangunan, tetapi juga sebagai pendidik komunitas yang menjembatani komunikasi antar pihak melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Mereka mengembangkan Sistem Informasi Desa (SID), memberikan pelatihan literasi digital kepada warga dan perangkat desa, serta memanfaatkan TIK untuk mendukung pendidikan dan layanan kesehatan melalui program literasi digital di sekolah dan aplikasi kesehatan komunitas. Di bidang lingkungan, mahasiswa mengedukasi warga tentang pertanian ramah lingkungan dan energi terbarukan seperti panel surya dan biogas. Selain itu, mereka memperkuat kelembagaan desa dengan pelatihan manajemen, keuangan, dan

pemasaran bagi kelompok tani, KWT, dan BUMDes. Seluruh inisiatif ini memperkuat kapasitas masyarakat, memperluas akses informasi, dan mendorong kemandirian serta keberlanjutan pembangunan desa melalui pendidikan berbasis teknologi.

Sejumlah studi sebelumnya telah membahas kontribusi mahasiswa KKN dalam pembangunan desa, namun sebagian besar masih memiliki pendekatan sektoral yang belum terintegrasi. Nunung Nurhayati (2019) menunjukkan bahwa program KKN tematik berbasis potensi lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, namun fokusnya masih dominan pada kegiatan fisik seperti infrastruktur dan bersifat jangka pendek [19]. Rofiyustisiani et al. (2023) meneliti pemberdayaan UMKM desa melalui digital marketing dan *e-commerce* oleh mahasiswa KKN, yang terbukti meningkatkan penjualan produk lokal, tetapi belum mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan, dan penguatan kelembagaan masyarakat [16]. Sementara itu, Nurdayati et al. (2024) menyoroti peran generasi milenial dalam mendukung pertanian berbasis teknologi (*smart farming*) dan gerakan sosial di desa, namun belum menyentuh penguatan pendidikan digital dan literasi komunitas secara lebih luas [17].

Di sisi lain, Sianturi et al. (2024) menekankan pentingnya kreativitas mahasiswa KKN dalam kegiatan edukatif untuk pemberdayaan anak-anak dan remaja di desa, tetapi tidak membahas pengembangan teknologi informasi atau transformasi kelembagaan desa secara sistemik [20]. Berdasarkan tinjauan tersebut, tampak adanya celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu perlunya pendekatan yang menyatukan inovasi teknologi, pendidikan masyarakat, dan penguatan kapasitas kelembagaan desa secara terintegrasi. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana mahasiswa KKN generasi milenial mampu mentransformasi desa melalui sinergi pendidikan digital, penguatan ekonomi lokal, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dan kolaborasi partisipatif di Desa Sidang Gunung Tiga, Kabupaten Mesuji.

Mahasiswa KKN di Desa Sidang Gunung Tiga berperan aktif sebagai agen pendidikan dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program berbasis teknologi, lingkungan, dan kelembagaan. Mereka menginisiasi literasi digital untuk siswa sekolah dasar dan menengah, serta memperkenalkan aplikasi kesehatan komunitas yang mendorong kemandirian warga dalam memantau kesehatannya. Di sektor pertanian, mahasiswa mengedukasi masyarakat tentang praktik ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik, irigasi efisien, dan energi terbarukan seperti panel surya dan biogas. Tak hanya itu, mereka juga memperkuat kapasitas kelembagaan desa melalui pelatihan manajemen, keuangan, dan pemasaran bagi kelompok tani, KWT, dan BUMDes. Seluruh kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari pendekatan pendidikan masyarakat yang partisipatif, dengan tujuan membangun desa yang mandiri, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode ini selaras dengan prinsip pengabdian masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang menekankan

pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan warga setempat untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Program KKN ini dilaksanakan di Desa Sidang Gunung Tiga, Kecamatan Rawa Jitu Utara, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Pelaksanaan berlangsung selama bulan Juli hingga Agustus 2024, bertepatan dengan periode KKN UIN Raden Intan Lampung yang berlangsung selama 40 hari.

Tahapan Penelitian

1. Analisis Situasi dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan awal dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen (RPJMDes, laporan tahunan, dan profil desa). Untuk memperkuat identifikasi kebutuhan, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan berbagai kelompok masyarakat. Tahap ini menekankan partisipasi aktif warga agar program yang dijalankan relevan dengan kondisi lokal.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data Tahap Awal

| Metode | Teknik | Sasaran |
|-------------|----------------------|--|
| Observasi | Lapangan langsung | Infrastruktur, aktivitas ekonomi, sosial |
| Wawancara | Semi-terstruktur | Perangkat desa, tokoh masyarakat, UMKM |
| Dokumentasi | Profil desa, RPJMDes | Data demografis, potensi, dan tantangan desa |
| FGD | Diskusi kelompok | KWT, pemuda, petani, pelaku usaha lokal |

Tabel ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data desa. Observasi lapangan mengamati infrastruktur dan aktivitas sosial-ekonomi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan UMKM untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam. Dokumentasi mengumpulkan data demografis, potensi, dan tantangan desa dari profil desa dan RPJMDes. FGD melibatkan KWT, pemuda, petani, dan pelaku usaha lokal untuk menggali isu dan peluang yang ada di desa.

2. Perencanaan Program

Setelah kebutuhan dirumuskan, mahasiswa bersama masyarakat dan pemerintah desa merancang program dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kelayakan, keberlanjutan, serta inklusivitas. Salah satu alat yang digunakan adalah analisis SWOT.

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT

| Aspek | Temuan Lapangan |
|---------------|---|
| Strengths | Semangat gotong royong masyarakat, dukungan pemerintah desa |
| Weaknesses | Keterbatasan akses digital dan literasi TIK |
| Opportunities | Dukungan program desa digital, potensi UMKM lokal |
| Threats | Keterbatasan SDM dan pendanaan jangka panjang |

Tabel ini merangkum temuan lapangan berdasarkan analisis SWOT desa. Kekuatan meliputi semangat gotong royong masyarakat dan dukungan pemerintah desa. Kelemahan mencakup keterbatasan akses digital dan literasi TIK. Peluang meliputi dukungan program

desa digital dan potensi UMKM lokal. Ancaman terkait dengan keterbatasan SDM dan pendanaan jangka panjang.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan dibagi dalam tiga bentuk kegiatan utama: pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sementara masyarakat sebagai pelaksana utama. Kegiatan meliputi pelatihan digital marketing, pertanian organik, pengembangan SID, serta pelatihan manajemen kelembagaan desa.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Program KKN

Gambar ini menggambarkan lima tahapan pelaksanaan program KKN: (1) Identifikasi kebutuhan masyarakat, (2) Perencanaan kolaboratif dengan berbagai pihak, (3) Pelatihan dan penyuluhan kepada warga, (4) Implementasi program dengan pendampingan, dan (5) Pemantauan serta penyesuaian untuk memastikan efektivitas kegiatan.

4. Pemantauan, Evaluasi, dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan secara berkala melalui wawancara lanjutan dan observasi. Setiap kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan, video, dan foto. Laporan akhir memuat rekomendasi dan saran untuk keberlanjutan program.

Tabel 3. Teknik Evaluasi dan Instrumen

| Jenis Evaluasi | Instrumen | Output yang Diharapkan |
|----------------|-----------------------------|--|
| Formatif | Observasi, Catatan Lapangan | Penyesuaian kegiatan di lapangan |
| Sumatif | Laporan akhir, wawancara | Penilaian dampak dan efektivitas program |
| Partisipatif | Diskusi warga, survey | Validasi dan refleksi bersama masyarakat |

Tabel menunjukkan tiga jenis evaluasi program KKN: formatif untuk penyesuaian selama pelaksanaan, sumatif untuk menilai dampak akhir, dan partisipatif untuk melibatkan masyarakat dalam refleksi program.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber (wawancara,

dokumen, dan observasi), serta member checking melalui diskusi dengan masyarakat untuk memastikan akurasi dan kesesuaian interpretasi data.

Dampak dan Evaluasi

Evaluasi dalam program KKN ini dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan serta dampak program terhadap masyarakat Desa Sidang Gunung Tiga. Terdapat tiga pendekatan evaluasi yang digunakan, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan partisipatif. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung, menggunakan observasi dan catatan lapangan untuk memungkinkan penyesuaian kegiatan secara real time. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir program dengan menggunakan laporan akhir dan wawancara untuk menilai capaian program, keberhasilan tujuan, serta tantangan yang dihadapi.

Selain itu, pendekatan evaluasi partisipatif juga diterapkan untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses refleksi dan validasi hasil kegiatan. Diskusi kelompok dan survei sederhana digunakan untuk menggali respons masyarakat terhadap manfaat program dan saran perbaikan ke depan. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur keberhasilan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dan masyarakat. Dampak yang diharapkan dari program ini meliputi peningkatan kapasitas masyarakat dalam literasi digital, pertanian berkelanjutan, manajemen usaha, serta penguatan kelembagaan desa yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidang Gunung Tiga, Kabupaten Mesuji, menunjukkan keberhasilan dalam menghadirkan transformasi desa berbasis pendidikan, teknologi, dan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pada kebutuhan lokal, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, pendidik komunitas, dan katalisator perubahan. Hasilnya mencakup peningkatan kapasitas generasi muda, penguatan kelembagaan, kesadaran lingkungan, pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal, serta dokumentasi pembelajaran yang terstruktur.

1. Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Pelatihan Inovasi dan Literasi Digital

Salah satu hasil yang menonjol dari program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga adalah meningkatnya kapasitas pemuda desa dalam hal inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi. Pelatihan yang diberikan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan lokal dan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif. Materi pelatihan mencakup keterampilan teknis dan non-teknis, seperti kewirausahaan berbasis potensi lokal, penggunaan teknologi informasi, serta pengembangan dan pemasaran produk desa.

Pelatihan kewirausahaan memberikan pemahaman kepada pemuda tentang cara mengelola usaha mikro berbasis sumber daya lokal. Beberapa peserta menunjukkan inisiatif untuk memulai usaha baru, seperti produksi kerajinan tangan dan makanan olahan khas desa. Usaha tersebut tidak hanya menambah penghasilan individu, tetapi juga membuka lapangan kerja baru di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa program KKN berperan sebagai inkubator wirausaha muda berbasis desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rofiyustisiani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis digital dan potensi lokal mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa serta meningkatkan produktivitas UMKM secara signifikan [16].

Sementara itu, pelatihan teknologi informasi memberikan literasi digital dasar yang sangat dibutuhkan, mengingat masih terbatasnya akses dan kemampuan teknologi di daerah pedesaan. Pemuda desa dilatih untuk menggunakan media sosial, aplikasi pemasaran, dan platform digital lainnya untuk mempromosikan produk desa. Hasilnya, beberapa produk lokal berhasil dikenal lebih luas melalui pemasaran digital, yang pada akhirnya memperkuat posisi ekonomi desa secara regional. Inisiatif ini membuktikan bahwa literasi digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga strategi pemberdayaan ekonomi berbasis generasi muda.

2. Penguatan Kelembagaan Desa Melalui Partisipasi dan Kolaborasi Masyarakat

Pelaksanaan program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kelembagaan desa melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Mahasiswa KKN memfasilitasi forum-forum dialog seperti musyawarah desa dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemuda, kelompok tani, dan kelompok perempuan. Forum-forum ini menjadi ruang deliberatif yang memperkuat kapasitas warga dalam perencanaan dan pengambilan keputusan secara demokratis.

Partisipasi aktif masyarakat di setiap tahapan program, mulai identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan. Delegasi warga dilibatkan dalam identifikasi potensi hingga proses produksi dan pemasaran produk lokal, sehingga muncul komitmen untuk menjaga keberlanjutan inisiatif tersebut, bahkan setelah masa program bekerja selesai. Hal ini sejalan dengan temuan Darma et al. (2023) yang menegaskan bahwa KKN partisipatif efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan desa [21].

Selain itu, program ini turut memperkuat kapasitas kelembagaan pemerintah desa. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mahasiswa, aparat desa memperoleh peningkatan kompetensi dalam manajemen program berbasis data, perencanaan partisipatif, serta penggunaan teknologi informasi untuk pengelolaan Sistem Informasi Desa (SID). Dengan bertambahnya kapasitas ini, pemerintah desa menjadi lebih adaptif dan profesional dalam mengelola pembangunan desa secara berkelanjutan.

3. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat terhadap Isu Lingkungan

Program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga turut mendorong transformasi kesadaran ekologis masyarakat melalui serangkaian kegiatan kampanye lingkungan. Kampanye ini dirancang sebagai bagian dari upaya pendidikan masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian kolektif terhadap kelestarian lingkungan desa. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan tentang pengelolaan sampah, aksi bersih lingkungan, serta penanaman pohon bersama warga. Pendekatan ini tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif, karena langsung melibatkan masyarakat dalam aksi nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian di Desa Belapunranga, Kabupaten Gowa, pada 2023, di mana intervensi KKN yang menerapkan sosialisasi dan kerja bakti terbukti meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kebersihan dan pemahaman lingkungan [22].

Dampak dari kampanye ini terlihat dari perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dan penggunaan plastik. Masyarakat mulai menerapkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik,

serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, kegiatan penanaman ratusan pohon di sekitar area desa menjadi simbol keterlibatan warga dalam upaya mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan jangka panjang, seperti pencegahan banjir dan longsor.

Lebih jauh, peningkatan kesadaran ini berkontribusi pada partisipasi aktif masyarakat dalam program lingkungan lainnya, seperti perlindungan sumber daya air dan konservasi hutan desa. Masyarakat yang sebelumnya pasif terhadap isu lingkungan mulai terlibat dalam kegiatan kolektif yang berorientasi pada keberlanjutan. Perubahan ini menunjukkan bahwa program KKN tidak hanya memberikan dampak teknis, tetapi juga berhasil mengubah paradigma masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kesejahteraan bersama dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

4. Pengembangan Produk Lokal Berbasis Potensi dan Budaya Desa

Program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga berhasil mendorong pengembangan produk lokal sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi berbasis potensi desa. Mahasiswa bersama masyarakat secara aktif melakukan identifikasi potensi unggulan, seperti kerajinan tangan, makanan olahan, dan hasil pertanian, melalui diskusi kelompok dan observasi lapangan. Proses ini menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam menciptakan produk bernilai ekonomi yang berakar pada kekayaan sumber daya lokal.

Hasil dari kolaborasi ini menunjukkan capaian positif. Produk-produk seperti kerajinan anyaman bambu, keripik singkong, dan abon ikan berhasil dikembangkan dengan sentuhan inovatif, baik dari sisi pengemasan, branding, maupun pemasaran. Melalui pelatihan dan pendampingan mahasiswa, produk-produk tersebut dipromosikan melalui media sosial dan diperkenalkan dalam pameran desa, sehingga menarik perhatian pasar lokal dan luar wilayah. Hal ini memperluas jangkauan distribusi serta meningkatkan nilai jual produk secara signifikan.

Lebih dari sekadar kontribusi ekonomi, pengembangan produk lokal ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya. Sebagian besar produk tetap mempertahankan teknik produksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pola anyaman khas dan resep makanan lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan berbasis kearifan lokal. Widnyana, Anhar & Husnayaen (2023) mencatat hal serupa dalam studi mereka “Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan”, di mana pelatihan partisipatif mampu meningkatkan kualitas produk anyaman bambu sekaligus mempertahankan nilai budaya dan lingkungan [23].

5. Kendala dan Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga berhasil memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan desa, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan yang memengaruhi efektivitas program. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun anggaran. Durasi program KKN yang relatif singkat membatasi pelaksanaan program yang bersifat jangka panjang dan membutuhkan proses pendampingan yang berkelanjutan, terutama untuk kegiatan penguatan kelembagaan dan transformasi digital desa.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang masih sulit menerima perubahan. Beberapa masyarakat masih memegang teguh cara-cara tradisional dan kurang terbuka terhadap inovasi yang ditawarkan oleh program KKN. Hal ini membuat pelaksanaan beberapa program menjadi kurang optimal dan memerlukan pendekatan yang lebih persuasif untuk mengatasi resistensi tersebut.

Kendala lainnya adalah minimnya infrastruktur dan akses terhadap teknologi di desa. Beberapa program, terutama yang berkaitan dengan teknologi informasi, mengalami kesulitan karena terbatasnya akses internet dan fasilitas pendukung lainnya. Kendala ini menjadi penghalang dalam upaya untuk memaksimalkan potensi digitalisasi di desa. Namun, meskipun menghadapi berbagai kendala dan tantangan, program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga tetap berhasil memberikan kontribusi.

6. Refleksi Mahasiswa KKN sebagai Agen Transformasi

Program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran transformatif bagi para mahasiswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, pelaksanaan program, hingga evaluasi bersama masyarakat, mahasiswa mengalami proses pembentukan karakter dan peningkatan kompetensi yang tidak didapatkan dalam perkuliahan konvensional.

Pengalaman lapangan memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas persoalan pembangunan desa, seperti kesenjangan teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan pola pikir tradisional yang kuat. Mereka dituntut untuk menerapkan ilmu secara kontekstual, sekaligus beradaptasi dengan dinamika sosial yang beragam. Hal ini memperkuat dimensi empati, kemampuan komunikasi lintas generasi, serta kecakapan problem solving berbasis realitas lokal.

Selain itu, interaksi intensif dengan masyarakat desa membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap pentingnya pembangunan berbasis nilai-nilai budaya, potensi lokal, dan prinsip keberlanjutan. Mahasiswa tidak hanya menjadi fasilitator teknis, tetapi juga bertindak sebagai pendidik komunitas, mediator sosial, dan katalisator perubahan. Peran ini menjadikan mereka agen transformasi yang menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2023), yang menyatakan bahwa pengalaman KKN berbasis partisipatif mampu membentuk karakter kepemimpinan sosial dan mendorong pengembangan soft skills mahasiswa secara signifikan, termasuk kemampuan bekerja dalam tim, berpikir reflektif, serta mengelola program berbasis masalah lokal. Dengan demikian, KKN tidak hanya menjadi sarana pengabdian, tetapi juga medium pembelajaran sosial yang membentuk generasi muda yang adaptif dan solutif terhadap isu-isu pembangunan.

7. Analisis SWOT Program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga

Untuk memahami posisi strategis program KKN di Desa Sidang Gunung Tiga secara menyeluruh, dilakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal program, serta peluang dan ancaman eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan dan

pengembangannya di masa depan. Sebelum merumuskan strategi pengembangan lebih lanjut, perlu dipetakan terlebih dahulu faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi program, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Analisis SWOT Posisi Strategis Program KKN

| <i>Strengths (S)</i> | <i>Weaknesses (W)</i> |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan program. b. Peran mahasiswa sebagai fasilitator, edukator, dan agen perubahan sosial. c. Dukungan dari pemerintah desa dan antusiasme pemuda dalam pelatihan inovasi. d. Integrasi program berbasis pendidikan, teknologi, dan budaya lokal. | <ul style="list-style-type: none"> a. Durasi program yang singkat sehingga membatasi efektivitas program jangka panjang. b. Keterbatasan dana dan fasilitas pendukung, termasuk infrastruktur TIK. c. Masih adanya resistensi masyarakat terhadap teknologi dan perubahan. d. Ketergantungan program pada keberadaan mahasiswa. |
| <i>Opportunities (O)</i> | <i>Threats (T)</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> a. Potensi ekonomi lokal dari sektor pertanian, kerajinan, dan makanan olahan. b. Perkembangan teknologi digital untuk pemasaran dan literasi masyarakat. c. Peluang kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga pengabdian masyarakat. d. Semangat belajar dan keterbukaan generasi muda terhadap inovasi. | <ul style="list-style-type: none"> a. Risiko stagnasi jika tidak ada pengelolaan berkelanjutan pasca-KKN. b. Minimnya dukungan kelembagaan desa setelah program selesai. c. Perubahan kebijakan desa atau institusi yang menghambat replikasi program. d. Ketidakpastian infrastruktur digital desa yang belum stabil. |

Tabel 3 menyajikan hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal dari pelaksanaan program KKN. Matriks ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pengembangan program yang relevan dan berkelanjutan. Setelah memahami posisi internal dan eksternal program, selanjutnya dirumuskan strategi pengembangan yang merupakan hasil kombinasi antar elemen SWOT. Strategi ini diarahkan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

Tabel 4. Strategi Hasil Kombinasi SWOT

| Matriks Strategi | Isi Strategi |
|--|--|
| <i>Strengths - Opportunities (SO)</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengoptimalkan keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah desa untuk mendorong inovasi produk lokal melalui platform digital. b. Mendorong mahasiswa mengembangkan model kewirausahaan desa berbasis potensi lokal dengan dukungan institusi. |
| <i>Strengths - Threats (ST)</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. Memanfaatkan peran mahasiswa sebagai katalisator untuk membangun sistem pelatihan berkelanjutan yang dapat diteruskan oleh aparat desa. b. Mengintegrasikan pendekatan budaya dalam penguatan kelembagaan agar tetap adaptif terhadap perubahan kebijakan lokal. |
| <i>Weaknesses - Opportunities (WO)</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun program pelatihan berjangka pendek yang berdampak panjang dengan dukungan teknologi sederhana. b. Menjalin kemitraan strategis dengan kampus dan NGO untuk mengatasi keterbatasan dana dan sarana desa. |
| <i>Weaknesses - Threats (WT)</i> | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyiapkan rencana transisi program dari mahasiswa ke mitra lokal agar tidak bergantung pada kehadiran KKN. b. Membangun unit pelaksana teknis desa berbasis komunitas untuk menjamin keberlanjutan program berbasis teknologi. |

Tabel 4 menyajikan strategi pengembangan program yang disusun berdasarkan kombinasi antara elemen kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Strategi SO, ST, WO, dan WT ini dapat menjadi pedoman bagi pengembangan lanjutan program agar lebih efektif dan berkelanjutan pasca-KKN.

KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidang Gunung Tiga, Kabupaten Mesuji, membuktikan bahwa generasi milenial memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial melalui integrasi pendekatan pendidikan, teknologi, dan partisipasi masyarakat. Dengan menerapkan metode partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, mahasiswa tidak hanya berkontribusi dalam penguatan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkuat struktur kelembagaan desa, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis potensi dan budaya lokal. Pelaksanaan program ini menunjukkan keberhasilan dalam membangun literasi digital, memfasilitasi pelatihan kewirausahaan, mengembangkan produk lokal, serta memperluas akses pemasaran melalui teknologi informasi. Selain memberikan dampak nyata bagi masyarakat, pengalaman ini juga membentuk karakter dan kompetensi sosial mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan yang adaptif dan solutif. Analisis SWOT menunjukkan bahwa program ini memiliki kekuatan dalam kolaborasi, inovasi, dan dukungan lokal; namun juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, infrastruktur, dan keberlanjutan pasca-KKN. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi diajukan: pemerintah desa perlu mengintegrasikan hasil program ke dalam rencana pembangunan jangka menengah desa; perguruan tinggi diharapkan memperkuat dukungan terhadap KKN berbasis riset dan teknologi; mahasiswa dan lembaga pelaksana KKN disarankan mendokumentasikan hasil kegiatan secara sistematis untuk diseminasi dan replikasi; serta pemerintah daerah dan mitra eksternal diharapkan memberikan dukungan kebijakan dan pembiayaan terhadap inisiatif-inisiatif desa yang terbukti berdampak. Dengan demikian, KKN bukan hanya wadah pengabdian, tetapi juga medium pendidikan berbasis pengalaman yang relevan dalam mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Nur Huda – Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia).

Email: nurhuda7679@gmail.com

Penulis

Nur Huda – Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia).

Email: nurhuda7679@gmail.com

Maya Fadila Sari – Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: mayafadilasari7@gmail.com

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. C. Slepian, A. C. Vincent, H. Patterson, and H. Furman, “‘Social media, wearables, telemedicine and digital health,’—A Gen Y and Z perspective,” in *Comprehensive Precision Medicine*, Elsevier, 2024, pp. 524–544. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-824010-6.00072-1>
- [2] M. Bopp, D. Sims, and D. Piatkowski, “Why We Bike and Why We Don’t,” in *Bicycling for Transportation*, Elsevier, 2018, pp. 65–86. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-812642-4.00004-0>
- [3] E. Veloso, R. C. da Silva, L. Trevisan, and J. Dutra, “Technological innovations in the work environment and the career of the millennium generation,” *Innov. Manag. Rev.*, vol. 17, no. 4, pp. 379–394, Dec. 2020. <https://doi.org/10.1108/INMR-05-2019-0070>
- [4] H. R. Marston, “Millennials and ICT—Findings from the Technology 4 Young Adults (T4YA) Project: An Exploratory Study,” *Societies*, vol. 9, no. 4, p. 80, Nov. 2019. <https://doi.org/10.3390/soc9040080>
- [5] G. Citoro Kifli *et al.*, “Key Role of Millennial Generation in Rural Agricultural Development In Indonesia: Cohort Generation Theory Approach,” *E3S Web Conf.*, vol. 316, p. 02002, Nov. 2021. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131602002>
- [6] Muhammad Fachri Azhar, Fitri Wahyu Rhamdani, Fitria Sisca Wulandari, Adrian Gilang Pamungkas, Juniar Amalia Saputri, and Aura Risqita Andiany, “Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat Desa dalam Mengatasi Tantangan Sosial Melalui Program KKN di Desa Pisangan Jaya,” *J. Ilm. Dan Karya Mhs.*, vol. 1, no. 6, pp. 20–47, Oct. 2023. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1047>
- [7] S. G. G. Da Costa, F. L. Hayon, E. Adira, P. Lela, and M. Regina Jaga, “Peran Mahasiswa dalam Membangun Desa Dilem, Kecamatan Gondang, Mojokerto,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 5, no. 2, pp. 2349–2356, May 2024. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3172>
- [8] F. Y. A. Ginting *et al.*, “Strategi Kuliah Kerja Nyata Dalam Meningkatkan Kesadaran Gotong Royong di Masyarakat Desa Sungai Raya,” *J. Pengabd. Masy. Bangsa*, vol. 2, no. 10, pp. 4369–4373, Dec. 2024. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i10.1736>
- [9] B. J. Siregar and R. A. Rosadi, “Transformasi Desa Gunung Seribu melalui Program KKN,” *J. Pendidik. Inklusif*, vol. 8, no. 2, pp. 46–54, 2024.
- [10] M. Maksum, R. Herdiansah, and K. Wicaksana, “Potensi dan Strategi Pengembangan Peternakan di Kabupaten Mesuji,” *JDP J. Dunia Peternak.*, vol. 1, no. 1, pp. 44–51, Apr. 2023. <https://doi.org/10.37090/jdp.v1i1.991>
- [11] Slameto, Meidaliantisyah, and A. Irawati, “Growth and yield of several rice varieties in swampland agroecosystems in Mesuji Regency, Lampung Province,” *E3S Web Conf.*, vol. 306, p. 01042, Sep. 2021. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130601042>
- [12] N. D. S. Sianturi *et al.*, “KKN Pemberdayaan terhadap Masyarakat menuju Desa yang Inovatif dan Kreatif serta Sosialisasi Kebersihan Lingkungan dan Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga,” *J. Sains Teknol. dalam Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 155–162, Dec. 2024. <https://doi.org/10.31599/b82x6m32>
- [13] Ri. A. Artisa, “Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Desa. Studi Kasus: Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat,” *Inov. Pembang. J. Kelitbangan*, vol. 11,

- no. 01, p. 61, Apr. 2023. <https://doi.org/10.35450/jip.v11i01.349>
- [14] M. A. Kader, B. Prawiranegara, R. A. P. Setiawan, A. Shelyanti, and M. B. Y. Pratama, “Digitalisasi UMKM Melalui Literasi Digital dan Digital Marketing Dalam Meningkatkan Kualitas Produk dan Volume Penjualan,” *J. Community Dev.*, vol. 5, no. 2, pp. 349–362, Aug. 2024. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i2.242>
- [15] M. P. Ayuningtyas and R. B. Utomo, “Peningkatan Literasi Keuangan dan Pembukuan Digital pada UMKM di Desa Potorono,” *J. Abdi Masy. Indones.*, vol. 3, no. 4, pp. 1277–1284, Jul. 2023. <https://doi.org/10.54082/jamsi.842>
- [16] A. A. Rofiyustisiani *et al.*, “Optimalisasi Pemberdayaan UMKM Desa Berbasis Teknologi Digital,” *J. Pengabd. Sos.*, vol. 2, no. 3, pp. 3144–3149, Jan. 2025. <https://doi.org/10.59837/wejmms19>
- [17] B. Sudarmanto *et al.*, “Model Pendampingan Generasi Millennial Sektor Pertanian Berkelanjutan melalui Optimalisasi Pemberdayaan Asset Social Movement menghadapi Era Pertanian Cerdas Digital 4.0 (Digital Smart Farming 4.0) Mentoring Model for the Millennial Generation in the Sust,” vol. 21, no. 1, pp. 42–59, 2024.
- [18] V. Puspita *et al.*, “Pemberdayaan Generasi Milenial dalam Kelompok Nelayan Melalui Manajemen Pengolahan Limbah Tangkap Menjadi Produk Ekonomi Kreatif,” *RESWARA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 64–73, Jan. 2024. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i1.3659>
- [19] N. Nurhayati, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal,” *Abdi Wiralodra J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–111, Oct. 2019. <https://doi.org/10.31943/abdi.v1i2.8>
- [20] N. D. S. Sianturi *et al.*, “KKN Pemberdayaan terhadap Masyarakat menuju Desa yang Inovatif dan Kreatif serta Sosialisasi Kebersihan Lingkungan dan Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga,” *J. Sains Teknol. dalam Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 2, 2024. <https://doi.org/10.31599/b82x6m32>
- [21] E. Eka, W. Astuti, and A. Aguswan, “Penguatan Kelembagaan Desa dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbangdes) di Kabupaten Kampar Provinsi Riau,” *JOELS J. Elect. Leadersh.*, vol. 2, no. 2, Aug. 2021. <https://doi.org/10.31849/joels.v2i1.7562>
- [22] Pristiansyah, N. Pranandita, M. Haritsah Amrullah, and Hasdiansah, “Pentingnya Kesadaran Masyarakat terhadap Kebersihan Lingkungan di Desa Belapunranga Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–49, 2023.
- [23] I. M. A. Widnyana, A. Anhar, and Husnayaen, “Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Bambu Yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan,” *J. Abdimas Multidisiplin*, vol. 2, no. 6, pp. 6–9, 2023.